

Inovasi Desain Busana Wanita *Urban Fusion Style* Dengan Kain Tenun *Endek* Sebagai Upaya Revitalisasi Pengrajin Tenun di Bali

Putu Ayu Adiyanti

Program Studi Desain, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235

ayuadiyanti.official@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mengembangkan inovasi desain busana wanita bergaya *urban fusion* berbahan kain tenun *Endek* Bali untuk meningkatkan daya saing pengrajin lokal di pasar global, mendukung pelestarian warisan budaya, dan memenuhi kebutuhan gaya hidup masyarakat *urban* modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terjadi revitalisasi terhadap pengrajin tenun di Bali dengan mendorong penggunaan kain tenun *Endek* Bali dalam industri *fashion* yang lebih luas. Revitalisasi ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan keterampilan menenun yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan memperkuat posisi industri tenun di pasar internasional yang semakin kompetitif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur tentang pengrajin tenun *Endek* di Bali, regulasi kain tenun Bali, serta kondisi industri tenun di Bali. Wawancara dengan para penenun juga mengungkap gambaran mengenai kondisi industri tenun di Bali saat ini yang tengah menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana *ready-to-wear* berbahan tenun *Endek* merupakan langkah efektif untuk revitalisasi pengrajin lokal, meningkatkan daya saing produk, dan membantu tantangan penurunan regenerasi produsen kain *Endek*. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan industri *fashion* dengan mengintegrasikan elemen tradisional dan kontemporer dalam desain busana modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat *urban* serta mempromosikan nilai budaya dalam skala global.

Kata kunci: *Inovasi, Endek, Urban Fusion, Revitalisasi Pengrajin*

This research aims to develop innovative designs for women's fashion in an urban fusion style using *Endek* Bali woven fabric to enhance the competitiveness of local artisans in the global market, preserve cultural heritage, and meet the lifestyle needs of modern urban society. Through this approach, it is hoped that Bali's weaving artisans will be revitalized by promoting the use of *Endek* Bali fabric in the broader fashion industry. This revitalization is crucial not only for sustaining the weaving skills passed down through generations but also as an effort to improve the welfare of artisans and strengthen the position of the weaving industry in an increasingly competitive international market. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through a literature review on *Endek* weavers in Bali, regulations on Bali woven fabrics, and the current state of the weaving industry in Bali. Interviews with weavers also revealed insights into the challenges currently faced by the weaving industry in Bali. The findings show that ready-to-wear designs using *Endek* woven fabric represent an effective strategy for revitalizing local artisans, increasing product competitiveness, and addressing the declining regeneration of *Endek* fabric producers. This research contributes to the development of the fashion industry by integrating traditional and contemporary elements in modern fashion designs that are relevant to urban society's needs while promoting cultural values on a global scale.

Keywords: *Innovation, Endek, Urban Fusion, Artisan Revitalization*

PENDAHULUAN

Kain tenun *Endek* Bali merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali, baik sebagai identitas kultural maupun sebagai bagian dari tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengakuan kain tenun *Endek* sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2015 semakin memperkuat upaya pelestarian kain ini mengingat keindahan, kualitas unggul, serta kontribusinya terhadap dunia *fashion* global ([Dewa et al., 2021](#)). Pada mulanya, kain tenun *Endek* hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan, namun kini telah menjadi simbol budaya yang digunakan oleh masyarakat Bali dari berbagai kalangan, baik pria maupun wanita ([Lucianto et al., 2021](#)). Tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, kain tenun *Endek* juga mencerminkan adat istiadat dan kearifan lokal, yang memperkuat identitas bangsa Indonesia dalam tataran budaya nasional maupun global ([Semuel, 2022](#)).

Inovasi desain menjadi elemen kunci dalam melestarikan kain tenun *Endek* Bali di tengah perubahan zaman dengan mengintegrasikan teknik tradisional ke dalam busana modern yang mengikuti tren pasar global. Melalui kolaborasi antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional, inovasi desain tidak hanya menciptakan estetika baru, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai tradisi yang melekat pada teknik tenun *Endek* ([Dewi et al., 2019](#)). Inovasi ini turut mendukung perkembangan industri *fashion* yang kompetitif, di mana permintaan global terhadap produk artisan berbasis budaya semakin meningkat, seiring dengan tren sustainability dalam industri *fashion* ([Wening et al., 2021](#)). Dengan adanya regulasi seperti Peraturan Gubernur Bali No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Berbahan Tenun Tradisional Bali, permintaan kain tenun *Endek* juga meningkat di pasar lokal, memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi para penenun dan industri kreatif ([Pramiswara & Mardika, 2023](#)).

Pentingnya pelestarian kain tenun tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas lokal yang menjadi pilar utama dalam produksi tenun. Kearifan lokal yang terkandung dalam praktik tenun merupakan bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat Bali, yang berkontribusi pada keberlanjutan komunitas penenun di masa depan ([Ulfa et al., 2023](#)). Inovasi desain busana wanita berbahan kain tenun *Endek* menjadi langkah strategis dalam menghubungkan tradisi dengan modernitas, sekaligus memberikan peluang bagi penenun lokal untuk mempertahankan teknik tradisional di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pelestarian budaya lokal melalui produk tenun tradisional semakin meningkat, salah satunya pada kain tenun *Endek* Bali. ([Parameswara et al., 2021](#)) menyatakan bahwa ekonomi kreatif Indonesia didorong oleh keanekaragaman sosial budaya, yang menunjukkan tingkat inovasi tinggi di antara masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan ([Moore, 2014](#)), yang mengaitkan keberagaman sosial budaya dengan pertumbuhan ekonomi kreatif. Menurut UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017, pengetahuan tradisional mencakup seluruh ide dan gagasan yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, yang diwariskan dari generasi ke generasi ([Habibuddin et al., 2022](#)). Perhatian ini tidak hanya bertujuan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun, tetapi juga mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya pengrajin. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin tenun justru semakin nyata, salah satunya disebabkan oleh

kurangnya inovasi desain yang mampu menyesuaikan dengan selera konsumen modern, khususnya di wilayah *urban*.

Masalah regenerasi penenun juga menjadi tantangan serius. Kurangnya regenerasi menyebabkan hilangnya penenun berpengalaman, migrasi generasi muda ke perkotaan, dan menurunnya apresiasi terhadap produk tekstil budaya akibat ketersediaan barang substitusi yang lebih murah ([Parameswara, 2024](#)). Selain itu, kesejahteraan dan prestise profesi sebagai penenun tradisional cenderung lebih rendah dibandingkan sektor lain, seperti pariwisata dan perhotelan, yang mengakibatkan berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Dalam konteks ini, pentingnya modal manusia dalam regenerasi menjadi hambatan signifikan bagi kelangsungan jangka panjang pengetahuan dan keterampilan dalam menenun kain tradisional Bali.

Pengembangan inovasi desain ini diharapkan mampu menjadi penggerak dalam revitalisasi pengrajin tenun di Bali. Peningkatan permintaan terhadap kain tenun *Endek* melalui integrasi ke dalam desain busana *ready-to-wear* modern tidak hanya membuka peluang pasar baru, tetapi juga memberi ruang bagi pengrajin untuk mempertahankan keterampilan tradisional mereka. Dalam jangka panjang, langkah ini dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajin, menghidupkan kembali industri tenun lokal yang sempat menurun, serta memperkuat posisi kain *Endek* sebagai produk unggulan dalam industri *fashion* internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner tersebut terdiri dari formulir dengan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada individu atau kelompok untuk memperoleh jawaban, tanggapan, dan informasi yang diperlukan. Kuesioner yang digunakan berbentuk pertanyaan pilihan ganda dan isian yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pandangan masyarakat *urban* Kota Denpasar terhadap preferensi penggunaan kain tenun *Endek* dalam kegiatan sehari-hari. Kuesioner ini diisi oleh 50 responden secara acak dengan variasi usia.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang ada ([Sugiyono, 2013](#)). Metode deskriptif kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini, dengan proses penelitian yang meliputi pengumpulan, penyusunan data, analisis, serta interpretasi fenomena. Hasil dari penelitian deskriptif ini disajikan dalam bentuk uraian fenomena yang dianalisis secara kualitatif berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang diterapkan secara sistematis ([Creswell, 2014](#)).

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Inovasi Desain

Inovasi desain memiliki peranan yang sangat vital dalam pengembangan industri tenun, khususnya tenun *Endek* Bali, dan dalam memajukan roda perekonomian lokal. Dengan adanya inovasi, kain tenun *Endek* dapat diadaptasi ke dalam busana modern yang selaras dengan tren dan preferensi konsumen saat ini, sehingga menciptakan produk yang tidak hanya estetik tetapi juga relevan di pasar *fashion* global ([Sudirtha, 2014](#)). Proses inovasi desain ini sering kali melibatkan kolaborasi antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional. Kolaborasi ini menghasilkan produk yang tidak hanya memancarkan estetika baru tetapi juga tetap

mempertahankan teknik dan keahlian menenun yang diwariskan dari generasi ke generasi ([Dewi et al., 2019](#)).

Pentingnya inovasi tidak hanya terletak pada penciptaan produk yang menarik, tetapi juga pada kemampuan industri kreatif di bidang *fashion* untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengadopsi proses serta teknologi inovatif yang dapat meningkatkan daya saing produk lokal dalam pasar yang semakin kompetitif ([Wening et al., 2021](#)). Dalam konteks ini, inovasi desain berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan dinamika pasar modern, memberikan peluang untuk memperkenalkan kain tenun kepada generasi muda dan pasar internasional. Dengan mengintegrasikan kain tenun ke dalam busana *ready-to-wear*, desainer dapat menciptakan keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan tren modern. Ini bukan hanya akan mempertahankan relevansi warisan budaya tersebut, tetapi juga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya jual produk ([Noor, 2024](#)).

Lebih jauh lagi, inovasi dalam desain busana wanita dapat menjadi penggerak untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin tenun lokal. Melalui peningkatan kualitas dan diversifikasi produk, para pengrajin tidak hanya dapat mengakses pasar yang lebih luas, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam industri yang terus berkembang ini. Dengan demikian, inovasi desain bukan hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan ekosistem industri yang lebih inklusif dan berdaya saing, yang dapat memberikan manfaat langsung bagi komunitas lokal dan mendukung keberlangsungan industri tenun di Bali.

Segmen Busana Wanita

Pemilihan segmen busana wanita dalam proyek inovasi desain ini berlandaskan pada beberapa pertimbangan utama yang berhubungan erat dengan dinamika industri *fashion* dan *retail market*. Pertama, segmen busana wanita memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan segmen lainnya, dengan permintaan pasar yang terus berkembang ([Bahng, 2018](#)). Busana wanita menawarkan ruang kreativitas yang luas bagi desainer untuk menggabungkan elemen tradisional seperti kain tenun *Endek* Bali ke dalam desain modern. Hal ini memungkinkan produk-produk yang dihasilkan menjadi lebih relevan dengan tren mode kontemporer, sehingga lebih mudah diterima oleh konsumen urban yang menginginkan keseimbangan antara gaya modern dan nilai budaya lokal.

Kedua, inovasi desain pada busana wanita memberikan peluang lebih besar untuk menonjolkan karakteristik unik kain tenun *Endek*. Dengan desain yang memperhatikan detail dan teknik pewarnaan serta pola khas *Endek*, busana wanita dapat menjadi media yang efektif dalam menonjolkan nilai estetik dan budaya kain tersebut. Busana wanita, terutama dalam kategori *ready-to-wear* memungkinkan pengrajin dan desainer untuk menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga fungsional dan praktis digunakan sehari-hari, sehingga meningkatkan peluang untuk diterima di pasar yang lebih luas. Potongan pada busana wanita lebih variatif dan mudah dikreasikan menjadi berbagai tampilan (*look*) yang membuat inovasi pada segmen busana wanita menjadi lebih menarik untuk direalisasikan.

Ketiga, segmen busana wanita merupakan salah satu segmen dengan daya beli yang kuat dan sering kali menjadi target utama dalam pemasaran produk *fashion* pada industri *retail* ([Bahng, 2018](#)). Dalam konteks ini, inovasi desain yang difokuskan pada busana wanita dapat berkontribusi pada peningkatan penjualan dan daya saing

produk di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, dengan tren global yang semakin mengapresiasi produk-produk yang mengusung nilai keberlanjutan dan etika, inovasi ini dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan kain tenun *Endek* Bali kepada audiens global yang semakin sadar akan pentingnya produk-produk yang memiliki dampak sosial dan lingkungan positif. Dengan demikian, fokus pada busana wanita dalam inovasi desain ini tidak hanya didorong oleh pertimbangan pasar, tetapi juga sebagai upaya untuk mempercepat revitalisasi pengrajin lokal, melestarikan warisan budaya, serta memperkuat posisi kain tenun *Endek* Bali di industri *fashion* global.

Urban Fusion Style

Style dalam *fashion* merujuk pada cara unik dan khas individu atau kelompok dalam mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian, aksesoris, dan penampilan secara keseluruhan. Istilah ini mencakup berbagai elemen, termasuk bentuk, warna, tekstur, dan kombinasi yang digunakan untuk menciptakan penampilan yang dapat mencerminkan kepribadian, budaya, dan tren yang berlaku ([Abdel Wahab et al., 2023](#)).

Dalam konteks *fashion*, *style* tidak hanya terbatas pada jenis pakaian yang dikenakan, tetapi juga mencakup cara berpakaian yang mencerminkan selera, preferensi, dan nilai-nilai individu. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki *style* klasik yang mengedepankan kesederhanaan dan keanggunan, sementara yang lain mungkin lebih suka *style bohemian* yang mencerminkan kebebasan dan kreativitas.

Style juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, sejarah, iklim, dan perkembangan industri *fashion*. Desainer dan *brand* sering kali menciptakan koleksi yang mencerminkan *style* tertentu, dan banyak orang memilih untuk mengadopsi atau memadukan beberapa *style* untuk menciptakan tampilan yang personal dan orisinal. Dengan demikian, *style* dalam *fashion* menjadi alat penting untuk komunikasi visual dan pernyataan identitas individu di masyarakat.

Urban fusion terdiri atas 2 kata yakni *urban* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan perkotaan dan *fusion* yang berarti proses atau hasil penggabungan dua atau lebih hal menjadi satu ([Oxford University, 2024](#)). *Urban fusion* merujuk pada proses atau hasil penggabungan berbagai elemen, gaya, atau budaya yang terkait dengan kehidupan perkotaan. Ini bisa melibatkan kombinasi elemen desain, seni, atau budaya yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif dalam konteks lingkungan kota. *Urban fusion* mencerminkan integrasi berbagai pengaruh, kebiasaan dan tradisi dalam sebuah kota yang menghasilkan karakter yang unik dan dinamis. *Urban fusion* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan paduan tampilan harmonis antara elemen desain formal dan kasual yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup masyarakat kota yang modern. Gaya ini menekankan pada integrasi elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer, menciptakan tampilan yang seimbang antara profesional dan santai. *Urban fusion* mengacu pada koleksi busana yang memadukan keanggunan, fungsionalitas dan aspek budaya dengan menggunakan material berkualitas dan desain inovatif. Ini mencakup penggunaan potongan yang bersih, warna-warna netral,

dan dengan berbagai motif dari beberapa daerah untuk menciptakan tampilan yang *stylish* dan relevan untuk berbagai kesempatan.



Gambar 1. Inspirasi *Urban Fusion Style*

(Sumber: Pinterest, 2024)

Tenun *Endek* Bali

Pada masa lampau, kain *Endek* adalah hak prerogatif keluarga bangsawan, namun kini telah berubah menjadi simbol budaya yang populer dan digunakan oleh masyarakat Bali dari berbagai lapisan sosial, baik pria maupun wanita ([Lucianto et al., 2021](#)). Lebih dari sekadar produk tekstil, kain tenun sebagai salah satu wastra Indonesia dikenal tidak hanya melalui teknik pembuatan dan ragam coraknya, tetapi juga melalui fungsinya dalam mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya masyarakatnya, yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia ([Semuel, 2022](#)). Kain tenun *Endek* dengan sejarah panjang dan maknanya memiliki potensi besar untuk dibangkitkan kembali di era modern sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya, sekaligus merespon tren global yang semakin menghargai keunikan dan nilai dari produk artisan.

Permintaan pasar global terhadap produk kultural, khususnya kain tradisional, menunjukkan potensi besar dalam industri *fashion* modern. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen gaya, tetapi juga menjadi cerminan dari bagaimana generasi saat ini berupaya berkontribusi secara positif dan bermakna dalam dunia *fashion*. Hal ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan kain tradisional ke dalam desain modern, memperkaya pengalaman baru dalam produk *fashion* berbasis budaya ([Wening et al., 2021](#)). Seiring dengan perkembangan tren *fashion* yang selalu berfluktuasi dan beradaptasi dengan selera konsumen, setiap generasi memberikan pengaruh signifikan terhadap evolusi industri busana dan bagaimana *fashion* bergerak maju ([Santiyuda et al., 2023](#)). Di Indonesia, khususnya di Bali kebutuhan akan kain tenun *Endek* mulai meningkat setelah diberlakukannya Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Berbahan Tenun Tradisional Bali, yang mewajibkan penggunaan busana berbahan tenun Bali lima kali dalam sebulan ([Pramiswara & Mardika, 2023](#)).

Gambar 2. Proses Menenun Tenun *Endek* Bali

(Sumber: Adiyanti, 2023)

Selain itu, antara tahun 2019 hingga 2021, semakin banyak desainer yang mulai menggunakan unsur kain tenun, baik dalam bentuk motif print maupun kain tenun asli ATBM dalam acara *fashion show*, sehingga meningkatkan permintaan akan kain tenun di pasaran (Putu et al., 2020). Tren ini menunjukkan bahwa kain tradisional, termasuk tenun *Endek*, memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam *fashion* global.

Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya *sustainability* dalam industri *fashion*, kain tenun seperti *Endek* juga menarik minat konsumen internasional yang mengutamakan produk yang etis dan ramah lingkungan. Penggunaan kain tradisional dalam desain kontemporer tidak hanya menawarkan keunikan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi para pengrajin lokal, yang menjadi bagian penting dari rantai pasokan *fashion* yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, tren global ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan industri tenun lokal dan menjadikan kain *Endek* sebagai produk *fashion* yang kompetitif di pasar dunia.

Gambar 3. Kain Tenun *Endek* Bali

(Sumber: Adiyanti, 2023)

Denim

Denim merupakan jenis kain yang tahan lama, berbahan serat katun, terutama digunakan untuk membuat jeans. Kata *denim* adalah singkatan dari *serge de Nîmes* – *serge* (kain kepar, wol, atau wol yang tahan lama), dari *Nîmes* (sebuah kota di Prancis). Diidentifikasi oleh *ribbing* diagonal di bagian belakang (dibuat dengan melewati pakan di bawah dua atau lebih serat lungsin), denim secara tradisional diwarnai dengan pigmen biru yang diperoleh dari pewarna indigo. Sejak akhir abad ke-19, pengganti sintesis telah digunakan sebagai gantinya ([Ambrose & Harris, 2018](#)).

Semua kain denim tergolong jenis tenunan kepar (*twill weaves*) dengan tekstur permukaan diagonal tetapi ukuran dan kualitas benang akan mempengaruhi produk akhir. Karena benang melayang di atas dua hingga empat benang, kain kepar dianggap sebagai konstruksi paling tahan lama, terutama saat menggunakan benang katun, rami, linen ([Baugh, 2011](#)).

Baugh juga menjelaskan beberapa fakta terkait kain *denim*, sebagai berikut:

Ciri khas

- Selalu menggunakan benang lusi indigo biru tua pada permukaan kain dengan benang pakan putih di belakang benang biru. *Denim* tidak pernah berwarna satu warna;
- Tekstur permukaan diagonal hanya pada sisi depan;
- Sisi depan lebih gelap, sisi belakang lebih terang.

Kekuatan

- Kain yang kasar dan sangat tahan lama, terutama terhadap abrasi;
- Melunak saat dicuci berkali-kali;
- Tekstur diagonal membantu drapabilitas kain;
- Lebih tahan kerut dibandingkan kanvas tebal.

Kelemahan

- Pewarna indigo tidak tahan luntur dan mudah luntur/mencuci;
- Tepi kain yang dilipat cepat aus;
- Kain yang kaku dan berat memerlukan peralatan jahit khusus, seperti “*walking foot*” untuk menjahit lebih dari dua lapis kain.



Gambar 4. Jenis-jenis *Denim*

(Sumber: ([Fashionary, 2021](#)))

Denim memiliki beberapa opsi dalam *finishing*nya, seperti *Light-blue color wash*, *Medium-blue color wash*, *Dark-blue or "raw" color wash*, *stone color wash* dan masih banyak lainnya. Dalam koleksi ini, penulis memilih opsi *finishing Light-blue color wash* yakni denim yang dicuci secara intensif sering menggunakan bahan kimia tambahan untuk menghilangkan warna dan menambah kelembutan. Pewarna paling banyak dihilangkan selama proses ini, yang kemudian harus dibersihkan dari air limbah. Sebagai inovasi dan tanggung jawab atas proses *finishing* kain *denim* yang lebih berkelanjutan, penulis menggunakan *finishing* dengan teknologi terbaru yakni *enzyme* dan silikon untuk mengurangi jumlah penggunaan air ([Fashionary, 2021](#)). Penggunaan *enzyme* ini memerlukan waktu yang lebih lama dari penggunaan chlorine bleach dalam menurunkan kadar warna pada denim, namun upaya ini memiliki dampak yang jauh lebih kecil bagi kesehatan pekerja serta dapat mengurangi penggunaan air sehingga tetap menjunjung prinsip etika dalam produksi.

Revitalisasi Pengrajin

Revitalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: *berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka -- kebudayaan lama* ([Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021](#)). Revitalisasi pengrajin tenun Bali sangat penting untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya dan keterampilan menenun yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat adat. Meningkatnya apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya tenun menunjukkan adanya keinginan untuk melestarikan teknik-teknik menenun tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun ([Ningsih, 2019](#)). Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah proses menenun yang sangat menuntut tenaga dan waktu, serta ketidakpastian dalam menjadikan profesi ini sebagai sumber mata pencaharian yang layak. Akibatnya, banyak kaum muda dari kalangan masyarakat adat memilih untuk migrasi ke kota-kota demi mencari pekerjaan yang menawarkan kesejahteraan dan prestise yang lebih tinggi ([Nusabali.com, 2020](#)).

Dalam konteks ini, keberadaan penenun terampil menjadi semakin langka, terutama karena kurangnya regenerasi yang disebabkan oleh minat generasi muda yang beralih ke sektor lain, seperti pariwisata dan perhotelan, yang menawarkan gaji dan peluang karier yang lebih menarik ([Parameswara, 2024](#)). Munculnya pilihan substitusi tekstil yang lebih murah akibat kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi apresiasi terhadap produk budaya tekstil, sehingga membuat industri tenun tradisional semakin terpinggirkan. ([Parameswara et al., 2021](#)) menekankan bahwa tantangan yang dihadapi oleh industri tenun tradisional Bali meliputi keterbatasan sumber daya alam terkait dengan semakin menipisnya ketersediaan bahan baku, serta tantangan dalam mempertahankan tenaga kerja terampil.

Revitalisasi pengrajin tenun bukan hanya berfungsi untuk melestarikan teknik menenun, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap industri ini. Dengan memperkenalkan program pelatihan, pengembangan desain produk yang inovatif, serta menciptakan kemitraan antara pengrajin dan desainer, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik industri tenun Bali dan mengembalikan posisinya dalam konteks ekonomi yang lebih luas. Mengingat pentingnya warisan budaya tak benda, UNESCO menekankan perlunya meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda mengenai pentingnya perlindungan warisan budaya tersebut ([UNESCO, 2020](#)). Dengan demikian, revitalisasi ini dapat menjadi solusi untuk

mengatasi tantangan yang dihadapi, sambil memastikan bahwa keahlian menenun tetap hidup dan relevan di era modern.

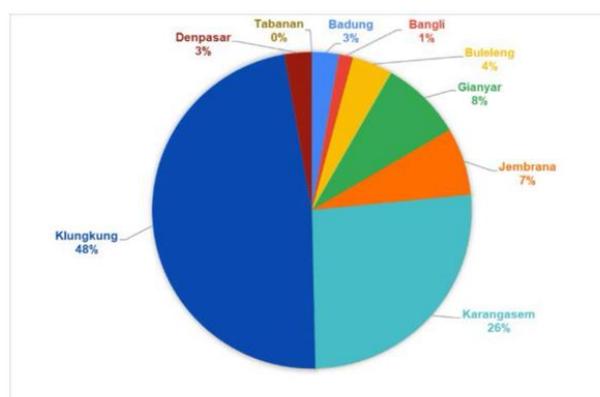
Hasil dan Pembahasan

Warisan budaya berupa kain tenun *Endek* Bali merupakan representasi yang kaya akan tradisi dan budaya lokal, mencerminkan identitas serta kearifan masyarakat Bali yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah meningkatnya popularitas kain tenun *Endek* di tingkat internasional terbukti dari koleksi rumah mode *Dior yang* memakai kain *Endek* Bali sebagai bagian dari koleksi Spring/Summer 2021 di *Paris Fashion Week*, tantangan utama justru dihadapi oleh para pengrajin kain tenun *Endek*, terutama dalam hal regenerasi penenun di daerah perkotaan. Meskipun kain tenun *Endek* berhasil mendapatkan perhatian global, generasi muda di Bali cenderung tidak tertarik untuk melanjutkan warisan ini. Faktor-faktor seperti urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan kurangnya dukungan untuk pelatihan keterampilan menjadi kendala dalam tahap regenerasi industri tenun *Endek* di Bali. Salah satu pengelola pertenenan di Kota Denpasar, Dhevinta Tito mengeluhkan susah mencari regenerasi penenun muda yang serius ingin menekuni keterampilan ini di masa sekarang:

“...sangat susah cari penenun sekarang, apalagi di Denpasar. Semua maunya berseragam, prestise, dan gaya hidup sosial media yang membuat anak muda berlomba-lomba mau tervalidasi di sosmed ini mungkin membuat gengsi mereka meningkat drastis. Menenun dianggap pekerjaan orang tua, tidak keren dan membosankan...”

Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi yang mendukung inovasi, pendidikan dan pelatihan bagi pengrajin lokal, agar tradisi tenun dapat terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Parameswara et al ([2021](#)), dari perspektif *urban* dan *rural* terdapat perbedaan yang signifikan di mana 97 persen industri budaya tenun di Bali berada di wilayah pedesaan. Secara lebih rinci, distribusi pertenenan *Endek* di Provinsi Bali menunjukkan industri tenun *Endek* Bali terbesar berada di Kabupaten Klungkung dengan persentase 48 persen. Di posisi kedua adalah Kabupaten Karangasem dengan 26 persen, dan di posisi ketiga adalah Kabupaten Gianyar dengan 8 persen. Sementara itu, Kabupaten Bangli hanya memiliki 1 persen, Kabupaten Tabanan 0 persen, Kabupaten Badung 3 persen, Kota Denpasar 3 persen, dan Kabupaten Buleleng 4 persen ([Parameswara et al., 2021](#)).



Gambar 5. Distribusi Industri Tenun Tradisional di Provinsi Bali Tahun 2021

(Sumber: ([Parameswara et al., 2021](#)))

Distribusi industri yang tidak merata mengindikasikan perlunya inisiatif strategis untuk merevitalisasi sektor tenun tradisional secara keseluruhan di Bali. Keputusan untuk mengadaptasi kain tenun *Endek* ke dalam desain busana modern tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tren saat ini, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya Bali yang kian tergerus modernisasi. Inovasi dalam desain menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena dapat memperkenalkan teknik dan pendekatan baru yang menarik bagi konsumen muda yang mengutamakan keunikan dan keberlanjutan. Melalui kolaborasi antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional, inovasi desain memungkinkan terciptanya produk *fashion* yang memadukan estetika modern dengan teknik tenun yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan seiring, memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya.

Inovasi desain busana memperlihatkan pendekatan yang kreatif dengan menggabungkan kain tenun *Endek* dengan bahan *denim*. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan kontras yang menarik antara tekstur kain tradisional dan modern, tetapi juga meningkatkan fungsionalitas busana. *Denim* dikenal dengan sifatnya yang tahan lama dan fleksibel, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gaya hidup masyarakat *urban* yang dinamis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kain tradisional dapat tetap relevan dalam konteks *fashion* modern, membuka peluang bagi generasi muda untuk menghargai dan menggunakan produk lokal.

Hasil analisis terhadap preferensi masyarakat *urban* di Kota Denpasar melalui kuisioner menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kain tenun *Endek* dalam aktivitas sehari-hari. Responden mengungkapkan bahwa mereka menghargai nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun serta keindahan desain yang ditawarkan. Hasil survei menunjukkan 40% responden bekerja sebagai pegawai swasta, 20% sebagai PNS, 25% sebagai *freelancer* dan 15% sebagai mahasiswa. Hampir 60% dari mereka menggunakan tenun *Endek* hanya sebagai seragam formal dan 40% sisanya menggunakan tenun *Endek* sebagai kain dalam acara persembahyangan. Masyarakat sadar akan pentingnya melestarikan warisan budaya, namun masih sedikit dari mereka yang melihat bahwa kain tradisional dapat diadopsi ke busana modern. Hal ini menjadi indikator positif untuk memulai perkembangan kain tenun *Endek* dengan desain modern yang praktis di Kota Denpasar.

Pemilihan segmen busana wanita dalam proyek inovasi desain ini didasarkan pada beberapa faktor utama, termasuk pertumbuhan *womenswear* yang lebih cepat dibandingkan segmen lain, ruang kreatif yang lebih luas untuk menggabungkan elemen tradisional seperti kain tenun *Endek* Bali, dan potensi menonjolkan karakteristik unik kain tersebut dalam desain modern. Selain itu, segmen ini memiliki daya beli yang kuat, menjadikannya target utama dalam industri *fashion*. Inovasi pada busana wanita memungkinkan terciptanya produk yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional, serta berpotensi menarik pasar domestik dan internasional yang semakin mengapresiasi produk dengan nilai budaya dan keberlanjutan. Selain itu, inovasi pada segmen busana wanita memberikan peluang besar bagi desainer untuk menciptakan produk yang relevan dengan tren mode kontemporer sekaligus mengangkat nilai estetika dan budaya lokal, sehingga produk-produk tersebut lebih mudah diterima oleh konsumen *urban*. Dengan tren global yang semakin mengutamakan keberlanjutan dan etika, inovasi ini juga menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan kain tenun *Endek* Bali kepada pasar global yang semakin sadar akan dampak sosial dan lingkungan produk yang mereka konsumsi.

Rancangan busana wanita *ready-to-wear* dengan gaya *urban fusion* pada koleksi ini menekankan potongan sederhana dan prioritas pada kemudahan penggunaan, *styling*, serta pemeliharaan. Desain ini ditujukan bagi wanita *urban* yang memiliki mobilitas tinggi dalam aktivitas sehari-hari, di mana mereka membutuhkan pakaian yang tidak hanya nyaman dan mudah dipadupadankan, tetapi juga terbuat dari material yang kuat dan multifungsi untuk digunakan dalam berbagai kesempatan. Dengan adanya Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Berbahan Tenun Tradisional Bali, yang mewajibkan penggunaan pakaian berbahan tenun tradisional Bali setiap hari Selasa, permintaan akan busana wanita bernuansa etnik tenun Bali yang praktis akan semakin meningkat. Koleksi ini ditargetkan untuk segmen pasar wanita berusia antara 18 hingga 45 tahun dengan menggunakan sistem ukuran 'roll' yang mencakup berbagai dimensi tubuh, seperti lingkaran dada dari 87 cm hingga 132 cm, sehingga memungkinkan desain yang inklusif bagi berbagai tipe tubuh.



Gambar 6. *Fashion Illustration*

(Sumber: Adiyanti, 2024)

Koleksi ini dirancang dengan ukuran oversized, potongan lengan yang lebih panjang, serta panjang busana yang cenderung normal (tidak crop). Desain ini dilengkapi dengan padding atau bantalan bahu bagian dalam yang dapat dilepas pasang, memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan penampilan bahu agar terlihat lebih tegap. Potongan celana dan dress sebagai penunjang juga dibuat lebih panjang agar lebih sopan dan sesuai dengan kebutuhan berbagai usia. Selain itu, potongan motif tenun yang disusun secara vertikal memberikan kesan ramping bagi pengguna, sedangkan akses bukaan pada busana dirancang sederhana dan mudah digunakan untuk mendukung kenyamanan dalam penggunaan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan komitmen dalam menciptakan busana yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok usia.

Tren global yang semakin mengedepankan keberlanjutan juga menjadi dorongan bagi konsumen untuk memilih produk yang etis dan ramah lingkungan. Dalam konteks ini, kain tenun Ende yang diintegrasikan ke dalam desain

kontemporer memberikan alternatif yang menarik. Konsumen tidak hanya membeli produk fashion, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan ekonomi para pengrajin lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam industri fashion dapat dicapai melalui integrasi antara produk lokal dan desain modern. Koleksi ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek kemudahan dalam memadupadankan (*mix and match*) dengan berbagai item busana lain, sehingga memungkinkan pengguna untuk menciptakan beragam tampilan (*look*) yang sesuai dengan berbagai kesempatan. Setiap potongan dalam koleksi ini didesain dengan perhatian yang mendalam terhadap detail, sehingga dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam pakaian sehari-hari atau dipadukan dengan aksesori yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam berbusana, tetapi juga mendorong kreativitas individu dalam mengekspresikan gaya pribadi mereka. Dengan demikian, koleksi ini menghadirkan solusi fashion yang tidak hanya estetis, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat urban yang dinamis.

Gaya urban fusion yang diusung mengedepankan keanggunan dan fungsionalitas, sehingga cocok untuk berbagai kesempatan. Melalui desain yang inovatif dan pemilihan material berkualitas, penulis berharap koleksi ini dapat menarik perhatian pasar global. Secara keseluruhan, inovasi desain sangat penting dalam mengembangkan koleksi busana yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan nyaman. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan kain tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan mendapatkan tempat di industri fashion global, menjadikannya sebagai simbol kekayaan budaya yang dapat dihargai oleh generasi masa kini dan yang akan datang.

Prinsip keberlanjutan menjadi pilar utama yang dipegang teguh dalam koleksi ini. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal secara bertanggung jawab, koleksi ini tidak hanya berperan dalam pelestarian kain tenun Endek, tetapi juga memberikan dukungan nyata bagi pemberdayaan masyarakat pengrajin. Sinergi ini menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan, dimana industri fashion dapat berkembang sembari tetap memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang melekat. Upaya ini diharapkan tidak hanya mempertahankan eksistensi kain tradisional, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan dan integrasi kain tersebut dalam industri fashion global.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang integrasi kain tenun Endek dalam desain busana modern. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan pasar global serta diharapkan dapat menjadi pelopor dalam pengembangan fashion yang mengedepankan keberlanjutan dan penghormatan terhadap warisan budaya. Penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi yang berharga bagi para desainer lain yang ingin menciptakan karya yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan dalam dunia fashion.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, kain tenun *Endek* Bali diidentifikasi sebagai warisan budaya yang kaya dan signifikan, mencerminkan identitas serta kearifan masyarakat Bali yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun kain tenun *Endek* telah mendapatkan perhatian di tingkat global, seperti yang terlihat pada koleksi Dior di *Paris Fashion Week*, tantangan besar masih dihadapi terkait regenerasi penenun, terutama di daerah perkotaan. Kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan

tradisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk urbanisasi dan perubahan gaya hidup yang lebih condong pada aspek modern.

Analisis distribusi industri tenun di Bali menunjukkan adanya ketimpangan yang mencolok, di mana sebagian besar industri terletak di daerah pedesaan. Dengan 97 persen industri berada di wilayah ini, sangat penting untuk merumuskan inisiatif strategis yang dapat merevitalisasi sektor tenun secara keseluruhan. Strategi ini harus mencakup pengembangan inovasi, pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pengrajin lokal agar mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan di pasar global. Inovasi desain yang memadukan kain tenun *Endek* dengan elemen modern menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Melalui kerja sama antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional, diharapkan tercipta produk *fashion* yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Inovasi ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan kain tenun *Endek* ke pasar yang lebih luas, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi.

Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat urban di Kota Denpasar menghargai nilai budaya yang ada dalam kain tenun *Endek*, meskipun mereka belum sepenuhnya menyadari potensi kain tersebut untuk diadaptasi dalam desain busana modern. Penekanan pada pemilihan segmen busana wanita dalam proyek inovasi desain ini didasarkan pada pertumbuhan yang lebih pesat di segmen tersebut serta potensi daya beli yang kuat, menandakan bahwa ada peluang besar untuk mengembangkan produk yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional.

Koleksi busana wanita dengan gaya *urban fusion* yang diusung dalam penelitian ini menekankan pentingnya kepraktisan dan fungsionalitas, serta pemenuhan kebutuhan gaya hidup masyarakat yang dinamis. Rancangan ini diharapkan dapat memenuhi permintaan akan busana etnik tenun *Endek* Bali yang praktis, sejalan dengan Peraturan Gubernur yang mewajibkan penggunaan pakaian berbahan tenun tradisional setiap hari Selasa. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam desain dapat mendorong popularitas kain tenun *Endek* di kalangan konsumen modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai prinsip utama dalam pengembangan koleksi busana yang mengintegrasikan kain tenun *Endek*. Upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal dan memberdayakan masyarakat pengrajin diharapkan dapat menciptakan ekosistem industri *fashion* yang saling menguntungkan. Revitalisasi pengrajin kain tenun *Endek* dapat mendorong keberlanjutan tradisi serta meningkatkan perekonomian lokal. Dengan mendukung regenerasi generasi muda dalam industri ini, diharapkan pelestarian warisan budaya dan identitas lokal dapat terjaga di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang integrasi kain tenun *Endek* dalam desain busana modern, tetapi juga berpotensi menjadi referensi berharga bagi desainer lain dalam menciptakan karya yang menghargai nilai-nilai budaya dan keberlanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdel Wahab, H., Diaa, N. M., & Ahmed Nagaty, S. (2023). Demographic characteristics and consumer decision-making styles: Do they impact fashion product involvement? *Cogent Business and Management*, 10(2).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2208430>

- Ambrose, Gavin., & Harris, Paul. (2018). *The visual dictionary of fashion design*. AVA Publishing SA.
- Bahng, Y. (2018). Consideration of Assortment Decision Criteria: Men's Wear vs. Women's Wear and Male vs. Female Retail Buyers. *International Journal of Industrial Distribution & Business*, 9(7), 7–18.
<https://doi.org/10.13106/ijidb.2018.vol9.no7.7>
- Baugh, G. (2011). *A guide to fabrics' properties, characteristics, and garment-design potential*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Dewa, I., Sukma Indriawati, A., Gede, I., Raharja, M., Kadek, I., Noorwatha, D., Studi, P., Interior, D., Rupa, S., & Desain, D. (2021). *DESAIN INTERIOR MUSEUM KAIN TENUN IKAT BALI DI DENPASAR* (Vol. 1).
- Dewi, I. G. A. M., Ardika, I. W., & Sunarta, I. N. (2019). KREASI IKAT ENDEK SEBAGAI PRODUK PENUNJANG PARIWISATA BALI. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p10>
- Fashionary. (2021). *Textilepedia - the complete fabric guide*.
- Habibuddin, Burhanuddin, & Apriana, D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Lucianto, B., Michelle Siswoyo, G., Sakura Gotama, P., MarieAnn Heinrich Phang, S., Angeline Davis, V., Somawiharja, Y., & Yunita Tanzil, M. (2021). *PENGEMBANGAN MOTIF TEKSTIL KAIN TENUN ENDEK DENGAN PENGARUH BUDAYA BALI* (Vol. 2).
- Moore, I. (2014). Cultural and Creative Industries Concept – A Historical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.918>
- Ningsih, Y. S. (2019). REVITALISATION OF SUMBA WOVEN INTO FASHION PRODUCT FOR URBAN PEOPLE AS A TARGET MARKET. *Serat Rupa Journal of Design*, 3(1). <https://doi.org/10.28932/srjd.v3i1.1056>
- Noor, F. A. (2024). REVITALISASI KAIN TENUN BADUY MELALUI ADIBUSANA: PERAN INOVASI DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA. In *Journal of Fashion and Textile Design Unesa* (Vol. 5).
- Nusabali.com. (2020). *Para Perajinnya Sudah Sepuh, Dianggap Kuno Anak Muda Gengsi Jadi Penenun*.
- Oxford University. (2024). *Oxford Languages*. Oxford Languages by Google.
- Parameswara, A. (2024). Evaluating Intangible Cultural Heritage Policy of Balinese Handwoven Textiles. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 244–253.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2582>
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021). The Role of Place Identity, Local Genius, Orange Economy and Cultural Policies for Sustainability of Intangible Cultural Heritage in Bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160816>
- Pramiswara, Y., & Mardika, I. P. (2023). Strategi 'Jari Manis': Pemertahanan Tenun Ikat di Tengah Krisis Regenerasi Penenun di Desa Julah Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(1).
<https://doi.org/10.24843/jkb.2023.v13.i01.p16>
- Putu, N., Dewi, N. W., & Lestari, N. E. (2020). *Strategi Pengembangan Industri Kain Tenun Endek di Kota Denpasar Era Revolusi 4.0*.

- Santiyuda, P. C., Luh, N., Purnawan, R., Ras, N. M., Gelgel, A., & Komunikasi, P. I. (2023). Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. In *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1).
- Semuel, Y. M. dan S. E. H. (2022). *Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia. 1*, 1–115.
- Sudirtha, I. G. (2014). Diversifikasi Produk Industri Tenunan Tradisional Bali Menuju Industri Kreatif. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*.
- Sugiyono, Prof. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Ulfa, S., Erlikasna Br Sinulingga, T., & Sinulingga, J. (2023). *Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif*.
- UNESCO. (2020). Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *ReVision*.
- Wening, S., Diah, P., & Kusumadewi, A. (2021). *TREN BERKAIN GENERASI Z: PELUANG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG BUSANA*. <https://www.kompasiana.com/sherlypermatasari/>

DAFTAR NARASUMBER

- Tito, Dhevinta. (42 th.) Pengelola Pertenenan Sekar Jepun, wawancara tanggal 3 Juli 2024 di Pertenenan Sekar Jepun, Kesiman Kertalangu Denpasar, Bali.